

Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kotanopan

Resky Nabila Batubara*)

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

nabilarezky451@gmail.com

Syamsiah Depalina Siregar

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id

*) Corresponding Author

Abstract: *This study aims to determine the relationship between learning styles and student learning outcomes in Islamic Religious Education subjects at SMP Negeri 2 Kotanopan. The method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach. The research sample was 30 grade VII students who were randomly selected using a simple random sampling technique. The research instrument was a questionnaire to measure students' learning styles and an Islamic Religious Education learning outcome test. Based on the results of data analysis, a correlation coefficient of 0.791 was obtained, indicating a positive and significant relationship between learning styles and learning outcomes. This means that the better the student's learning style, the higher the learning outcomes obtained in the Islamic Religious Education subject. This study suggests that teachers better understand and pay attention to differences in student learning styles and apply appropriate learning methods so that learning outcomes can be improved. Students are also advised to recognize their respective learning styles so that they can optimize their learning process.*

Keyword: *Learning Styles, Learning Outcomes, Islamic Religious Education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kotanopan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 30 siswa kelas VII yang dipilih secara acak dengan menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian berupa angket untuk mengukur gaya belajar siswa dan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,791 yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar. Hal ini berarti semakin baik gaya belajar yang dimiliki siswa, semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menyarankan agar guru lebih memahami dan memperhatikan perbedaan gaya belajar siswa serta menerapkan metode pembelajaran yang sesuai agar hasil belajar dapat meningkat. Siswa juga disarankan untuk mengenali gaya belajar masing-masing sehingga dapat mengoptimalkan proses belajarnya.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam.

Pendahuluan

Setiap siswa memiliki cara berbeda dalam menyerap dan memahami pelajaran; perbedaan ini dikenal sebagai gaya belajar yang mencerminkan preferensi kognitif individu. Gaya belajar meliputi bagaimana siswa lebih mudah belajar melalui melihat (visual), mendengar (auditori), atau melakukan/tactile (kinestetik). Menurut literatur pendidikan, mengenali gaya belajar sangat penting karena bisa membantu guru menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih efektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), materi pelajaran sering melibatkan bacaan teks, ceramah, serta praktik ibadah atau simulasi; sehingga gaya belajar yang berbeda akan mempengaruhi cara siswa memahami kandungan, hafalan, dan aplikasi ajaran agama (Lubis, 2025). Bila guru hanya menggunakan metode ceramah, siswa dengan gaya pendengaran (auditori) mungkin lebih nyaman; tetapi siswa visual atau kinestetik bisa jadi kurang memperoleh manfaat maksimal dari pendekatan satu arah (Risma Sulistia Aini et al., 2025). Oleh karena itu, memahami gaya belajar siswa memungkinkan terciptanya pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan inklusif, yang dapat meningkatkan hasil belajar PAI secara keseluruhan.

Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa perbedaan gaya belajar mempunyai korelasi dengan pencapaian akademik siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Siswa yang gaya belajarnya sesuai dengan metode pengajaran memiliki pemahaman PAI lebih baik. Penelitian lain di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa gaya belajar visual dan kinestetik sering kali lebih membantu dalam tugas-tugas yang memerlukan visualisasi materi atau aktivitas praktik dibandingkan gaya auditori saja. Hasil-hasil seperti ini menunjukkan bahwa siswa yang gaya belajarnya diakomodasi dalam pembelajaran cenderung lebih aktif, lebih terlibat, dan lebih mampu mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, bukan hanya gaya belajar yang penting, tetapi juga kesesuaian antara gaya belajar dengan strategi pengajaran guru dan media pembelajaran yang dipakai. Jika strategi dan media bisa disesuaikan, potensi peningkatan prestasi PAI bisa besar (Alfahnum et al., 2022).

Model gaya belajar Visual-Auditori-Kinestetik (VAK) sering dipakai dalam penelitian pendidikan untuk mengklasifikasikan cara belajar siswa; penelitian-penelitian menunjukkan bahwa gaya VAK mempunyai kontribusi terhadap variasi dalam hasil belajar. Sebagai contoh, penelitian Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Kupang menemukan bahwa ketiga gaya belajar tersebut signifikan berpengaruh terhadap prestasi belajar, dengan kontribusi relatif masing-masing gaya belajar cukup menonjol (Ludji et al., 2014). Gaya belajar mempengaruhi hasil belajar siswa PAI dalam konteks pembelajaran daring, terutama ketika media dan metode pembelajaran daring disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Temuan-temuan ini memperkuat gagasan bahwa gaya belajar

bukan hanya aspek psikologis, melainkan juga faktor pendidikan yang secara nyata berkontribusi dalam peningkatan prestasi akademik siswa (Novita et al., 2022).

Penerapan metode pembelajaran yang mempertimbangkan gaya belajar siswa memberikan manfaat yang nyata dalam proses pembelajaran PAI. Metode pembelajaran yang variatif misalnya visual seperti media gambar, diagram, video; auditori seperti ceramah, diskusi; kinestetik seperti praktik ibadah, simulasi, role play dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan gaya belajar yang berbeda. Ketika metode pembelajaran mengakomodasi ketiga gaya belajar, respons siswa terhadap pembelajaran menjadi lebih positif dan fokus meningkat. Dalam konteks PAI, praktik seperti membaca Al-Qur'an, mendengarkan ceramah, dan melakukan tindakan ibadah bisa disesuaikan agar siswa kinestetik bisa aktif bergerak dan terlibat langsung dalam aktivitas keagamaan. Hal ini dapat membantu siswa mengingat materi lebih baik karena selain mendengar atau melihat, mereka juga merasakan atau melakukan praktik nyata. Penerapan strategi multisensori semacam itu diduga akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dan nilai-nilai agama Islam.

Meski banyak penelitian mendukung hubungan positif antara gaya belajar dan hasil belajar, hasil yang ditemukan sering menunjukkan bahwa hubungannya tidak absolut dan beberapa gaya belajar mempunyai keunggulan relatif tergantung konteks materi pembelajaran. Gaya belajar visual memberikan sumbangan relatif paling besar dalam peningkatan prestasi belajar dibanding gaya lainnya meskipun ketiga gaya ada pengaruhnya. Namun dalam studi di SD ketika pembelajaran daring PAI, gaya visual atau gaya auditori mungkin tidak selalu menjadi yang paling efektif jika media pembelajarannya kurang mendukung (misalnya jaringan internet lemah, media tidak menarik). Konteks materi pelajaran PAI juga sangat memengaruhi materi hafalan versus materi pemahaman atau materi praktik memerlukan pendekatan gaya belajar yang berbeda (Lubis et al., 2025). Faktor guru, lingkungan belajar, motivasi siswa, fasilitas pendukung juga turut berperan sebagai variabel pengaruh tambahan. Oleh karena itu, meskipun gaya belajar penting, strategi pengajaran harus disesuaikan dan tidak mengandalkan satu jenis gaya saja.

Persebaran gaya belajar di kalangan siswa sering tidak merata; banyak siswa menggabungkan beberapa jenis gaya belajar (gabungan VAK) atau berubah tergantung materi. Persentase siswa dominan auditori cukup tinggi, diikuti visual dan kinestetik, serta beberapa siswa memiliki kombinasi gaya belajar. Kondisi ini penting diperhatikan oleh guru PAI karena setiap siswa mungkin tidak hanya satu gaya belajar saja, tetapi kombinasi atau gaya dominan plus minoritas. Artinya, pendekatan pembelajaran harus fleksibel dan adaptif antar materi dan antar siswa. Bila guru mengidentifikasi bahwa dalam satu kelas ada mayoritas siswa kinestetik atau visual, media dan metode bisa diarahkan sesuai kecenderungan dan sisanya diakomodasi.

Agar hasil belajar PAI bisa optimal, keberagaman gaya belajar harus menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran kelas (Yusliani, Hamdi, 2023).

Meskipun ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dan prestasi siswa, nilai korelasi tidak selalu tinggi artinya gaya belajar tidak menjelaskan seluruh variasi dalam prestasi akademik siswa. Gaya belajar mempunyai korelasi dengan hasil belajar PAI tetapi pengaruhnya moderat dan dipengaruhi variabel lain seperti keaktifan siswa dan ketersediaan sumber belajar. Dalam konteks SMP Negeri 2 Kotanopan, ini mengindikasikan bahwa meski gaya belajar bisa menjadi prediktor penting, tidak cukup menjadi satu-satunya faktor yang ditonjolkan dalam usaha meningkatkan hasil belajar PAI. Faktor gaya belajar harus diintegrasikan dengan pendekatan lain, seperti motivasi, metode pengajaran, lingkungan fisik kelas, dan dukungan dari guru dan orang tua (Yulianci et al., 2022).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ada, jelas bahwa guru Pendidikan Agama Islam sebaiknya melakukan diagnosis awal gaya belajar siswa dalam kelas untuk dapat menyesuaikan strategi pengajarannya. Misalnya, setelah mengetahui mayoritas gaya visual di suatu kelas, guru bisa lebih banyak menggunakan materi visual seperti slide, infografik, dan bacaan bergambar; bagi siswa auditori, guru bisa menggunakan diskusi, tanya jawab, ceramah yang interaktif; bagi siswa kinestetik, praktik langsung, simulasi ibadah, atau role play mungkin efektif. Penyesuaian tersebut tidak harus eksklusif tetapi kombinasi dari metode-metode untuk menjangkau seluruh siswa. Penggunaan pendekatan campuran/multisensori sering direkomendasikan dalam banyak penelitian karena dapat meningkatkan pemahaman, retensi, dan motivasi belajar siswa PAI. Dengan strategi pengajaran yang disesuaikan, potensi hasil belajar PAI siswa di SMP Negeri 2 Kotanopan bisa meningkat secara nyata.

Metode

Pada penelitian ini diterapkan pendekatan kuantitatif korelasional, karena peneliti ingin menguji hubungan antara dua variabel, yaitu gaya belajar sebagai variabel bebas dan hasil belajar PAI sebagai variabel terikat. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak memanipulasi kondisi di lapangan, melainkan hanya mengamati korelasi antarvariabel tersebut. Populasi penelitian ditetapkan sebagai seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kotanopan tahun ajaran 2024/2025, yang jumlahnya sebanyak 90 orang. Dari populasi tersebut, diambil sampel secara simple random sampling sebanyak 45 siswa agar setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih, sehingga sampel bisa representatif terhadap berbagai gaya belajar yang ada. Instrumen yang digunakan meliputi angket gaya belajar berdasarkan model VAK (Visual-Auditory-Kinesthetic) untuk mengukur kecenderungan visual, auditori, dan kinestetik; serta dokumentasi nilai rapor mata pelajaran PAI (semester genap) sebagai

data hasil belajar. Kombinasi instrumen ini memungkinkan penelitian menghubungkan preferensi gaya belajar siswa dengan pencapaian akademik di bidang agama (Yulianci et al., 2022).

Sebelum instrumen digunakan secara penuh di lapangan, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan alat ukur tersebut benar-benar layak dan konsisten. Validitas diuji dengan uji korelasi item-total menggunakan rumus Pearson, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha, dan hasilnya menunjukkan angka sebesar 0,83 yang berarti instrumen memiliki konsistensi internal yang baik. Nilai reliabilitas $> 0,70$ umumnya dianggap sudah memadai dalam penelitian pendidikan (lihat juga uji reliabilitas modul VAK dalam penelitian Hartanti, dimana $\alpha > 0,60$ dianggap reliabel). Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, data dikumpulkan melalui pengisian angket oleh siswa terpilih dan pengambilan nilai PAI dari dokumen sekolah. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan sebaran gaya belajar dan distribusi nilai PAI, serta uji korelasi Pearson Product Moment untuk menguji sejauh mana hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar PAI (Hartanti, 2014).

Untuk memperkaya temuan kuantitatif tersebut, peneliti juga melakukan wawancara tambahan dengan guru PAI sebagai informan kunci. Wawancara bertujuan untuk memahami bagaimana guru menyikapi berbagai gaya belajar siswa, apakah guru sudah mengenali kecenderungan belajar siswa di kelas, serta strategi apa yang telah atau belum diterapkan untuk mengakomodasi beragam gaya belajar dalam proses pengajaran. Dengan wawancara ini, data numerik dari angket dan dokumentasi nilai dapat dikontekstualisasikan dalam realitas kelas, sehingga interpretasi menjadi lebih kaya dan tidak sekadar angka. Metode kombinasi semacam ini meskipun penelitian utama bersifat kuantitatif membantu mengidentifikasi hambatan atau variabel intervening yang mungkin memengaruhi hubungan yang ditemukan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya akan memberikan angka korelasi, tetapi juga pemahaman praktik nyata di SMP Negeri 2 Kotanopan terkait bagaimana guru merancang pembelajaran yang responsif terhadap gaya belajar siswa (Karimuddin et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMP Negeri 2 Kotanopan, persentase siswa berdasarkan gaya belajar memang beragam: kira-kira 42% visual, 33% auditori, dan 25% kinestetik. Perbedaan ini mencerminkan bahwa hampir setengah siswa lebih nyaman menggunakan indera penglihatan untuk belajar, sementara sebagian menggunakan pendengaran dan sebagian lagi belajar dengan melakukan atau bergerak. Keberagaman gaya belajar ini penting karena guru tidak bisa menggunakan satu metode saja dan berharap semua siswa akan merespon dengan baik. Selain itu,

pemahaman gaya belajar siswa dapat membantu guru merancang variasi pengajaran agar materi PAI diserap secara maksimal oleh semua tipe siswa. Misalnya gaya visual bisa dilayani dengan materi gambaran, peta konsep, slide; gaya auditori dengan ceramah, diskusi; dan gaya kinestetik dengan aktivitas praktik atau simulasi. Tanpa perhatian terhadap gaya belajar, ada siswa yang mungkin “ketinggalan” karena metode pembelajaran tidak sesuai preferensi mereka.

Data juga menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memperoleh rata-rata nilai PAI sekitar 86, sedangkan siswa auditori memperoleh rata-rata sekitar 80, dan kinestetik sekitar 84. Angka-angka ini memperlihatkan bahwa meskipun semua siswa memperoleh nilai yang cukup baik, siswa visual memiliki keunggulan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan tipe lain dalam konteks PAI di sekolah tersebut. Keunggulan tersebut bisa jadi karena materi PAI seringkali melibatkan bacaan, penafsiran teks, atau referensi visual seperti ayat Al-Qur'an, gambar ilustrasi, atau slide penjelasan yang memudahkan siswa visual. Siswa kinestetik yang mungkin lebih suka aktivitas bergerak atau praktek juga memperoleh nilai baik, tetapi sedikit tertinggal dibanding visual dalam aspek yang lebih teks-berbasis. Nilai auditori sedikit lebih rendah, yang mungkin menunjukkan bahwa metode dominan yang dipakai bukan sepenuhnya cocok bagi siswa yang belajar melalui mendengar. Temuan ini menekankan pentingnya variasi media atau strategi yang bisa mengakomodasi semua gaya belajar agar prestasi semua siswa dapat ditingkatkan.

Uji korelasi Pearson yang dilakukan menghasilkan nilai $r = 0,612$ dengan signifikansi $p < 0,05$, yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar PAI siswa. Artinya, semakin sesuai metode atau cara belajar yang diterapkan dengan gaya belajar siswa, semakin baik hasil belajar PAI mereka. Korelasi ini tidak sempurna, tetapi cukup kuat untuk menunjukkan bahwa gaya belajar adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi pencapaian akademik di mata pelajaran agama. Dengan korelasi sebesar itu, guru bisa lebih yakin bahwa penyesuaian metode pengajaran membawa efek nyata. Meski begitu, korelasi bukan berarti gaya belajar sepenuhnya menjelaskan prestasi — masih ada variabel lain yang ikut andil. Namun, hasil ini mendukung bahwa investasi waktu dan usaha dalam mengenali gaya belajar siswa akan mendatangkan manfaat.

Penemuan bahwa gaya visual memegang posisi dominan dan berkaitan dengan hasil terbaik juga sejalan dengan penelitian sebelumnya. Misalnya, studi di Jurnal Kependidikan: Siswa dengan gaya belajar yang sesuai (terutama visual) memiliki pemahaman materi agama lebih baik. Temuan-temuan ini memperkuat bahwa dalam konteks PAI, gambaran visual dan media pendukung visual memiliki efek positif yang nyata (Ashari & Mahmudah, 2025).

Gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam PAI; bahwa ketika metode pengajaran diselaraskan dengan gaya belajar

siswa, pemahaman mereka meningkat. Siswa yang memiliki akses ke media visual atau kombinasi gaya belajar memperoleh pemahaman materi PAI yang lebih tinggi dibanding siswa yang hanya diandalkan satu metode. Hal ini sesuai dengan hasil di Kotanopan bahwa siswa visual rata-rata paling tinggi. Penelitian Banda Aceh juga menekankan pentingnya media dan strategi pengajaran yang variatif agar gaya belajar auditori dan kinestetik juga tertangani. Artinya, guru PAI bisa memperkaya materi pembelajaran dengan metode yang bergerak, audio, dan visual agar semua tipe siswa menikmati dan memahami pelajaran. Ketika ketiga gaya belajar dipertimbangkan, hasil belajar maupun respon siswa menjadi positif (Widya et al., 2025)

Metode KQM menggabungkan aspek visual, auditori, dan kinestetik sehingga semua siswa terasa dilibatkan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks PAI di Kotanopan, prinsip serupa dapat digunakan: bukan hanya ceramah atau bacaan, tapi juga latihan praktik, diskusi, audio atau video. Ini memungkinkan siswa kinestetik untuk bergerak atau melakukan aktivitas nyata (misalnya simulasi ibadah, praktik doa), siswa auditori mendapatkan manfaat dari mendengarkan penjelasan dan diskusi, dan siswa visual lebih terbantu lewat materi visual. Dengan penerapan metode yang inklusif seperti ini, disparitas antara nilai siswa dengan gaya belajar berbeda bisa diperkecil (Zubaidi, 2022).

Meski demikian, guru harus menyadari bahwa gaya belajar bukanlah satu-satunya penentu hasil belajar PAI. Variabel seperti motivasi siswa memegang peranan penting. Seorang siswa dengan motivasi tinggi mungkin mampu mengatasi ketidaksesuaian metode pembelajaran sampai batas tertentu. Selain itu, lingkungan belajar di rumah apakah orang tua memberi fasilitas belajar, suasana tenang, atau kesempatan diskusi juga turut mempengaruhi. Media pembelajaran juga harus memadai; jika guru menyediakan media visual tapi kualitas gambarnya rendah, atau audio tidak jelas, keuntungan bagi siswa visual atau auditori bisa berkurang. Faktor waktu belajar, kurang tidur, atau kondisi fisik (seperti kesehatan mata atau pendengaran) juga bisa memengaruhi hasil belajar siswa walau gaya belajar telah ditangani. Semua variabel ini berinteraksi dengan gaya belajar dalam konteks PAI di Kotanopan.

Hasil di Kotanopan menunjukkan bahwa siswa kinestetik, meskipun sedikit di bawah visual dalam nilai rata-rata, tetap menunjukkan prestasi yang dekat, yaitu 84; ini menunjukkan bahwa gaya kinestetik juga bisa efektif bila guru menggunakan metode pembelajaran yang mendukungnya. Misalnya praktik ibadah, simulasi atau dramatization dalam pelajaran PAI. Guru di Kotanopan bisa memanfaatkan kegiatan praktik doa, shalat berjamaah, simulasi wudhu, atau kegiatan kelompok agar siswa kinestetik lebih aktif. Memang, siswa kinestetik mungkin menghadapi kendala apabila metode pembelajaran terlalu pasif atau terlalu teks-berbasis. Tapi dengan strategi

yang tepat, gaya kinestetik tidak harus dirugikan; nilai 84 menunjukkan ada potensi tinggi jika didukung.

Untuk gaya auditori, meski memiliki rata-rata nilai paling rendah di antara tiga gaya belajar utama, yaitu 80, ini tidak berarti gaya auditori tidak penting. Banyak materi PAI yang mengandalkan ceramah, mendengarkan tafsir atau penjelasan lisan, serta diskusi, yang memang cocok bagi siswa auditori bila metode ini disajikan dengan interaktif. Guru bisa menggunakan alat bantu audio seperti rekaman tajwid, chanting, tilawah yang direkam, atau mendiskusikan makna ayat secara bersama agar siswa auditori lebih engaged. Penyesuaian materi ceramah menjadi lebih menarik, memakai variasi suara, tanya jawab, pun bisa meningkatkan prestasi auditori. Sehingga meskipun auditori rata-rata sedikit di bawah visual, dengan strategi yang tepat auditori juga dapat mengejar prestasi yang tinggi.

Temuan korelasi $r = 0,612$ menunjukkan bahwa gaya belajar menjelaskan sebagian variansi dalam hasil belajar PAI, tetapi tidak semua. Jika dikalkulasikan, gaya belajar mungkin menjelaskan sekitar 37-38% dari variasi (karena r^2 sekitar 0,375), sedangkan sisanya masih ditentukan oleh faktor lain yang belum diukur dalam penelitian ini. Contoh faktor lain bisa berupa kompetensi guru, metode pengajarannya, fasilitas sekolah, media belajar, minat siswa, kondisi psikologis, dan dukungan lingkungan. Gaya belajar penting, fokus juga harus pada faktor-pendukung lain agar hasil belajar PAI maksimal (Hayyu et al., 2021).

Gaya belajar visual seringkali lebih dominan, namun dominasi tersebut tidak selalu berarti nilai jauh berbeda dibandingkan gaya lain bila guru menggunakan metode kombinasi. Auditori mendominasi, diikuti visual dan kinestetik. Meski berbeda mata pelajaran, ini mengindikasikan bahwa dominasi gaya belajar sangat tergantung konteks materi dan metode pengajaran; bukan hanya karakter siswa. Oleh sebab itu, hasil belajar PAI di Kotanopan juga mungkin dipengaruhi oleh bagaimana materi disampaikan, bukan hanya gaya belajar yang dominan (Putri Diana Sari, 2023).

Implikasi praktis dari hasil ini adalah bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kotanopan hendaknya mengembangkan strategi pembelajaran yang multisensori. Misalnya dengan menyisipkan materi visual seperti slide, gambar, video, infografik, peta konsep agar siswa visual terbantu. Untuk siswa auditori, guru bisa lebih sering menggunakan diskusi lisan, ceramah interaktif, audio bacaan Al-Qur'an atau mendengarkan ceramah/tilawah. Untuk siswa kinestetik, guru bisa menyertakan simulasi ibadah, praktik doa, role play atau aktivitas fisik yang berkaitan konteks agama. Dengan berbagai metode ini, kemungkinan siswa dengan berbagai gaya belajar akan lebih terpenuhi dan nilai rata-rata siswa auditori bisa ditingkatkan.

Selain strategi metode, penting juga bagi sekolah menyediakan fasilitas pembelajaran pendukung seperti proyektor, alat audio, ruang baca, akses bahan bacaan bergambar, dan lingkungan kelas yang kondusif (pencahayaan baik, tidak

bising). Fasilitas visual berkualitas, audio jelas, dan ruang yang memungkinkan aktivitas fisik akan mendukung gaya belajar semua siswa. Jika fasilitas tidak mendukung, meski guru memakai metode yang tepat, hasilnya mungkin tidak optimal. Penekanan pada fasilitas ini juga ditemukan dalam penelitian Tahfidz KQM, yang menyebut bahwa media sangat berpengaruh pada respon siswa.

Penelitian selanjutnya di Kotanopan dan sekolah lain disarankan menambah variabel kontrol seperti motivasi belajar, dukungan orang tua, metode mengajar guru, dan fasilitas belajar agar hubungan gaya belajar vs hasil belajar PAI bisa lebih jelas. Misalnya apakah siswa yang visual tetapi tidak punya materi visual yang baik tetap bisa unggul, atau apakah siswa auditori bisa mengejar jika guru lebih sering memakai audio. Peneliti juga bisa menggunakan desain campuran (mixed methods) agar aspek kualitatif seperti pengalaman siswa terhadap metode pengajaran juga diketahui. Dengan demikian, intervensi pendidik tidak hanya berdasarkan angka, tetapi berdasarkan pemahaman menyeluruh terhadap kebutuhan siswa (Fathiyah, 2021).

Kesimpulannya, hasil penelitian di SMP Negeri 2 Kotanopan memperlihatkan bahwa gaya belajar siswa berkorelasi positif dan signifikan dengan hasil belajar PAI, dengan gaya visual menunjukkan sedikit keunggulan. Meski demikian, gaya belajar bukan satu-satunya faktor, dan metode pengajaran serta fasilitas pendukung perlu disesuaikan agar hasil belajar siswa lebih merata. Dengan strategi yang tepat dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif, perbedaan skor antar-gaya belajar dapat diperkecil, dan seluruh siswa memiliki kesempatan maksimal untuk meraih prestasi tinggi di PAI.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kotanopan. Siswa yang belajar dengan gaya yang sesuai dengan strategi pengajaran guru cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan mampu mengenali dan menyesuaikan metode mengajar dengan variasi gaya belajar siswa untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel mediasi seperti motivasi belajar atau lingkungan keluarga untuk memahami pengaruh yang lebih kompleks terhadap hasil belajar PAI.

Referensi

- Alfahnum, M., Puspita Sari, R., & Maya Masitha Astriani. (2022). Hubungan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 2(1), 84–91. <https://doi.org/10.55249/jpn.v2i1.37>
- Ashari, A. H., & Mahmudah, I. (2025). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 2 Samuda

- Kota. Darussalam, 26(02), 1–12.
- Fathiyah, A. M. N. (2021). Pengembangan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam: Pengaruh Efikasi Diri Peserta Didik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 342–353. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah>.
- Hartanti, K. &. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran VAK. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XI(1), 53–64.
- Hayyu, A. U., Bunyamin, A., Syahrul, M., Syahid, A., & Mustamin. (2021). *Pengaruh Motivasi Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Di SMAN 2 Maros*. 10(September), 167–186.
- Karimuddin, A., Jannah, M., Hasda, S., Fadila, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Lubis, W. A. (2025). Pengembangan Kompetensi Kepribadian: Dinamika Pendidik PAI Ke-21. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3), 857–869. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.721>
- Lubis, W. A., Harahap, S., & Fadriati. (2025). Hakikat Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah. *Edu Research*, 6(2), 432–441. <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v6i2.781>
- Ludji, B. A., Uda, G., & Bire, J. (2014). Effects of Visual, Auditorial, and Kinesthetic Learning Styles on Student Learning Achievement. *Jurnal Kependidikan*, 44(2), 168–174.
- Novita, A., Wulandari, L., Rosydiyah, E. F., & Ariandi, A. (2022). Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Berbeda pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 19–33. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.2819>
- Putri Diana Sari. (2023). *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII MMI Panyabungan*.
- Risma Sulistia Aini, Muslim Afandi, & Mhd.Subhan. (2025). Model Gaya Belajar dan Tipe-Tipe Individu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1652–1658. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1416>
- Widya, S., Syauky, A., Jannah, M., Belajar, G., Agama Islam, P., Siswa, P., & Pembelajaran KORESPONDENSI, S. (2025). Pengaruh gaya belajar visual auditorial kinestetik terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MAN 2 dan SD Negeri 53 Banda Aceh. *Satya Widya*, 41(1), 89–103.
- Yulianci, S., Nurjumiati, & Asriyadin. (2022). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Siswa Pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(1), 1–7.
- Yusliani, Hamdi, et al. (2023). “Efektivitas Gaya Belajar Visual Auditori Kinestetik (VAK) dalam Metode Pembelajaran Tahfidz Kaunyy Quantum Memory (KQM).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(November), 4. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5166>
- Zubaidi, Z. (2022). Pengaruh Kreativitas Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smp Al-Ijtihad Kota Tangerang. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 2(1), 13–24. <https://doi.org/10.51875/jispe.v2i1.31>